

Optimalisasi Kompetensi Pedagogik dalam Menyusun Modul Ajar Melalui Supervisi Akademi Berkelanjutan pada Guru Mata Pelajaran di Kelas X.E MAN 2 Kota Payakumbuh Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023

Sahidin

Kepala MAN 2 Kota Payakumbuh, Tj. Gadang, Kec. Payakumbuh Bar., Kota Payakumbuh, Sumatera Barat
Sahidin123@gmail.com

Abstract

This study aims to optimize the pedagogic competence of Class X.E MAN 2 Payakumbuh teachers in Even Semester 2022/2023 Academic Year in preparing teaching modules through continuous academic supervision. The research method used is school action research. The subjects of this study were 20 class teachers at MAN 2 Payakumbuh Even Semester 2022/2023 Academic Year, 15 general subject teachers and 5 Islamic Religious Education subjects. This research was conducted in two cycles and at the end of each cycle an analysis of the teacher's ability to make teaching modules and their application in class was carried out. Data collection techniques in this study used observation sheets, documentation and field notes about teacher development. The method used in data analysis is a quantitative descriptive analysis method. Based on the results of the research and discussion it can be concluded that through the application of continuous academic supervision it can improve the ability of teachers to make teaching modules at MAN 2 Payakumbuh. This can be seen from the increase in their average ability from cycle I to cycle II. The average increase per indicator for the assessment of teaching modules increased from 73.00 in the satisfactory category (C) in cycle I to 88.75 in the satisfactory category (B+) with an increase of 21.58%. While the average teacher's ability to make teaching modules is in the satisfactory category. From 73.54 quite satisfactory (C) in cycle I it increased to 90.63 in the category quite satisfactory (B+) with an increase percentage of 23.24%. Thus it can be concluded that optimizing pedagogic competence can improve the ability of Class X.E MAN 2 Payakumbuh teachers in Even Semester 2022/2023 Academic Year in compiling teaching modules through continuous academic supervision.

Keywords: Pedagogic Competence, Continuous Academic Supervision.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru Kelas X.E MAN 2 Payakumbuh Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam menyusun modul ajar melalui supervisi akademik berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Subjek penelitian ini adalah guru kelas X.E MAN 2 Payakumbuh Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang, guru mata pelajaran umum 15 orang dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam 5 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan pada setiap akhir siklus dilakukan analisis kemampuan guru dalam membuat modul ajar dan penerapannya di kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan catatan lapangan tentang perkembangan guru. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat modul ajar di MAN 2 Payakumbuh. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan rata-rata mereka dari siklus I ke siklus II. Rata-rata peningkatan per indikator penilaian pembuatan modul ajar meningkat dari 73,00 kategori cukup memuaskan (C) pada siklus I menjadi 88,75 kategori cukup memuaskan (B+) dengan persentase peningkatan sebesar 21,58%. Sedangkan rata-rata kemampuan guru dalam membuat modul ajar berada pada kategori memuaskan. Dari 73,54 cukup memuaskan (C) pada siklus I meningkat menjadi 90,63 kategori cukup memuaskan (B+) dengan persentase peningkatan sebesar 23,24%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa optimalisasi kompetensi pedagogik dapat meningkatkan kemampuan guru Kelas X.E MAN 2 Payakumbuh Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam menyusun modul ajar melalui supervisi akademik berkelanjutan.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Supervisi Akademik Berkelanjutan.

Copyright (c) 2023 Sahidin

✉ Corresponding author: Sahidin

Email Address: sahidin123@gmail.com (Tj. Gadang, Kec. Payakumbuh Bar., Kota Payakumbuh, Sumatera Barat)

Received 16 May 2023, Accepted 24 May 2023, Published 26 May 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi bangsa Indonesia karena pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan nasional. Pendidikan merupakan sebuah sistem kesatuan dari berbagai komponen yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi khusus untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam kemajuan pembangunan suatu negara. Menurut penjelasan umum UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peranan guru dalam proses pembelajaran adalah mengupayakan agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan belajar, peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan cara dan kemampuan masing-masing.

Dewasa ini kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin pesatnya perkembangan pendidikan di Indonesia. Tantangan akan peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan peningkatan kualitas guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru bukan hanya sekedar mengajar peserta didik akan tetapi juga mendidik peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, pasal 3 ayat 7 menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu dan (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Berbagai permasalahan yang dialami guru, seperti rendahnya minat guru dalam mengajar, ketidakmampuan guru mengatasi kesulitan menyusun dokumen-dokumen pembelajaran, kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar menggunakan keterampilan mengajar sesuai dengan tuntutan materi pelajaran dan penerapan strategi pembelajaran yang tidak efektif, pembinaan yang kurang efektif dari supervisor, rendahnya hubungan kolegial guru melakukan tukar pengalaman mengenai pembelajaran, dan permasalahan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan itulah, maka guru-guru perlu pembinaan dalam hal ini adalah guru

harus disupervisi terus kemampuan profesionalnya. Sebab, dengan supervisi yang terus-menerus, mereka dapat memutakhirkan kemampuan profesionalnya. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang lebih sistematis, terencana, dan berkelanjutan bagi guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai Kepala Madrasah di MAN 2 Kota Payakumbuh didapat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran kemampuan guru dalam proses pembelajaran masih kurang terutama dalam membuat modul ajar. Mereka masih banyak belum mampu membuat modul ajar yang sesuai dengan konsep dan aturannya, hal ini juga berpengaruh pada proses belajar mengajar. Untuk itu perlu adanya perbaikan-perbaikan kemampuan guru dalam membuat modul ajar sehingga hal ini bisa jadi menarik bagi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan hasil belajar yang juga akan meningkat.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti melakukan supervisi akademik berkelanjutan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam membuat modul ajar dan menerapkannya di kelas mereka mengajar. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai peneliti selaku kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran di kelas senyatanya yaitu supervisi akademik (Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 13 Tahun 2007). Oleh sebab itu kepala sekolah harus memahami konsep-konsep supervisi akademik, sebagai landasan keilmuan tugas kepala sekolah. Dengan memahami konsep-konsep supervisi akademik diharapkan kepala sekolah dapat melaksanakan tugas sebagai supervisor secara profesional sehingga bermuara kepada peningkatan kemampuan profesional guru yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah.

Apabila kepala sekolah dan guru mata pelajaran/guru kelas yang dibina mampu berkolaborasi dan berinteraksi secara sinergi maka akan berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas senyatanya. Dan ini membuktikan bahwa kepala sekolah sebagai mitra kerja dengan guru di sekolah binaannya dalam proses pembelajaran. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap Kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi akademik.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka supervisi akademik adalah kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan evaluasi pada proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, karena supervisi akademik merupakan suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran memerlukan bimbingan agar mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Melalui supervisi akademik bantuan yang diberikan kepada guru tidak bersifat instruksi atau memerintah, sehingga diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan. Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.

Untuk itu, berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan

penelitian yang berjudul “Optimalisasi Kompetensi Pedagogik dalam Menyusun Modul Ajar melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan pada Guru Mata Pelajaran di Kelas X.E MAN 2 Kota Payakumbuh Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Kajian Pustaka

Secara etimologi kompetensi menurut Echols dan Shadily (1984) yaitu kata kemampuan berasal dari bahasa Inggris yaitu “competence” yang berarti “kemampuan”. Jadi kemampuan identik dengan kompetensi, maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan masalah kompetensi seorang guru.

Secara leksikal, “kompetensi pedagogik” itu merupakan suatu istilah yang berasal dari dua kata: kompetensi dan pedagogik. Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari istilah itu, maka pengertian dari masing-masing kata tersebut perlu didalami lebih dulu seperti di bawah ini. Pertama, pengertian kompetensi. Menurut kamus bahasa Indonesia kompetensi adalah “kewenangan untuk memutuskan atau bertindak”.

Menurut pendapat Ramayulis, bahwa: Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Modul ajar kurikulum merdeka merupakan pengganti dari RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/ konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan memukau untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan

Modul ajar menjadi hasil implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuannya. Satuan pendidikan diberikan kebebasan atau keleluasaan dalam membuat keputusan sesuai dengan angket penyusunan kurikulum Mandiri. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam mengembangkan operasional kurikulum di sekolah.

Umumnya modul ajar memiliki fungsi sama seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hanya saja di dalamnya terdapat sejumlah penyesuaian. Komponen modul ajar ini harus dibuat secara berurutan atau sistematis serta disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan karakter peserta didiknya.

Modul ajar dalam kurikulum merdeka merupakan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk merencanakan proses pembelajaran. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase atau tahap perkembangan peserta didik.

Dalam modul ajar terdapat pilihan materi yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran serta materi yang berbasis untuk perkembangan jangka panjang. Pembuatan modul ajar ini membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih optimal.

Supervisi merupakan suatu bagian yang penting dalam pendidikan, supervisi mengandung arti

yang luas namun intinya sama yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dilihat dari sudut etimologi supervisi berasal dari kata super dan vision yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis, supervisi adalah penglihatan dari atas. Pengertian itu menurut Subari (1994: 1) merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat. Orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru ke arah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik disebut supervisor. Semua guru tetap pada statusnya sebagai guru, tetapi bila suatu saat ia berfungsi membantu guru memecahkan persoalan belajar dan mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka pada saat itu ia berfungsi sebagai supervisor.

Menurut Adams dan Dickey sebagaimana dikutip oleh Sahertian (2000: 17), supervisi adalah program yang terencana untuk memperbaiki pengajaran. Sedangkan Carter dalam *Dictinonory of Education* menyatakan bahwa supervisi adalah usaha petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan, tujuan pendidikan, bahan pengajaran serta metode dan evaluasi pengajaran.

Menurut Ngalim Purwanto (2012:76) menyebutkan bahwa supervisi akademik adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Kata kunci dari supervisi adalah memberikan layanan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi akademik ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas mengajar belajar peserta didik. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru (Sahertian 2000).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik adalah proses pemberian bantuan, pengarahan, dan pembinaan, pengajaran yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Payakumbuh. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subyek yang diteliti pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah ini, adalah guru-guru yang mengajar di kelas X.E dengan Kurikulum Merdeka dan peserta didik yang ada di kelas X.E yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 4 tahap penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan analisis SWOT, yang terdiri dari unsur-unsur S-Strength (kekuatan), W-Weaknesses (kelemahan), O-Opportuniy (kesempatan). Data

yang diambil oleh observer diolah dengan teknik persentase (kuantitatif)

HASIL DAN DISKUSI

Siklus I

Tahap pelaksanaan supervisi akademik berkelanjutan di MAN 2 Kota Payakumbuh dilaksanakan pada setiap hari pada minggu pertama sampai keempat sesuai dengan jadwal pembelajaran. Kepala madrasah sebagai peneliti mengadakan pertemuan kepada guru-guru dan menjelaskan pembelajaran berdasarkan modul ajar yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran. Observasi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat dideskripsikan bahwa penyampaian materi berdasarkan modul ajar pada siklus I direspon dengan baik. Sesuai dengan cacatan lapangan yang digunakan sebagai alat pengumpulan data didapat bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan modul ajar masih berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala-kendala yang terdapat selama siklus I dan itu perlu adanya perbaikan untuk siklus selanjutnya. Hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pembuatan Modul Ajar Siklus I Secara Klasikal

No	Indikator	Jumlah	Rata-Rata	Kriteria
1	Kelengkapan konsep, tujuan pengembangan dan komponen modul ajar	56	70,00	Kurang Memuaskan
2	Kesesuaian modul ajar dengan materi dan tujuan pembelajaran	60	75,00	Cukup Memuaskan
3	Modul ajar dapat memotivasi belajar peserta didik	60	75,00	Cukup Memuaskan
4	Modul ajar dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran	58	72,50	Kurang Memuaskan
5	Modul ajar dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran	58	72,50	Kurang Memuaskan
6	Modul ajar yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	61	76,25	Cukup Memuaskan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian kemampuan guru dalam membuat modul ajar berada pada kategori kurang memuaskan, di sini belum ada peningkatan yang terjadi. Selain itu dapat juga dideskripsikan bahwa pembuatan modul ajar oleh guru belum efektif atau belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil olahan data dari 20 orang guru yang terdiri dari 15 orang guru bidang studi umum dan 5 orang guru PAI yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Hasil yang didapat, penilaian terhadap kemampuan guru dalam membuat modul ajar berada pada kategori cukup memuaskan, yaitu dengan rata-rata 73,54.

Dalam merefleksi hasil pelaksanaan tindakan siklus I, kepala sekolah selaku peneliti beserta guru-guru melaksanakan diskusi. Melalui upaya ini diperoleh suatu kesepakatan mengenai keberhasilan dan kegagalan siklus I serta upaya untuk mengatasi agar tidak timbul kegagalan pada hal yang sama disiklus II. Pada tahap ini hasil penelitian dianalisis dan disimpulkan berdasarkan hasil monitoring dan perekaman tindakan. Data-data tersebut disusun secara sistematis untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, dari hasil tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya.

Siklus II

Tahap pelaksanaan siklus II dilaksanakan setiap hari pada minggu pertama dan kedua bulan Mei 2023. Kegiatan supervisi terhenti karena selama pertengahan bulan Maret dan bulan April 2023 tidak ada proses belajar mengajar. Pada bulan tersebut telah diprogramkan kegiatan pesantren Ramadhan. Jadi peneliti dan pembimbing telaj menyepakati untuk melanjutkan penelitian berupa supervisi di bulan Mei 2023.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II dapat dideskripsikan bahwa pembuatan modul ajar pada siklus II direspon dengan baik. Sesuai dengan cacatan lapangan yang digunakan pada siklus II sebagai alat pengumpulan data didapat bahwa kemampuan guru dalam membuat modul ajar telah meningkat dari siklus I. Hasil observasi siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Pembuatan Modul Ajar Siklus I Secara Klasikal

No	Indikator	Jumlah	Rata-Rata	Kriteria
1	Kelengkapan konsep, tujuan pengembangan dan komponen modul ajar	71	88,75	Memuaskan
2	Kesesuaian modul ajar dengan materi dan tujuan pembelajaran	69	86,25	Memuaskan
3	Modul ajar dapat memotivasi belajar peserta didik	71	88,75	Memuaskan
4	Modul ajar dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran	70	87,50	Memuaskan
5	Modul ajar dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran	74	92,50	Sangat Memuaskan
6	Modul ajar yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	80	100,00	Sangat Memuaskan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator penilaian terhadap pembuatan modul ajar sudah berada pada kategori memuaskan. Ini terlihat dari rata-rata masing-masing indikator yang meningkat dari siklus I. Siklus II. Peneliti memasuki masing-masing kelas guru tersebut mengajar lengkap dengan instrumen supervisi. Berdasarkan hasil pengamatan, setiap guru yang disupervisi diamati sudah terlihat mahir dalam membuat modul ajar.

Berdasarkan hasil olahan data rata-rata nilai 73,54 (cukup memuaskan) menjadi 90,63 (memuas) pada siklus II dengan peningkatan 23,24%. Kesimpulannya dengan jumlah guru yang sama pada siklus I, yaitu 20 orang guru yang terdiri dari 15 orang guru bidang studi umum dan 5 orang guru

PAI pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa mereka telah mahir membuat modul ajar dengan rata-rata kategori memuaskan. Peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I kemampuan guru masih belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini ditingkatkan lagi pada siklus II. Peningkatan persentase indikator penilaian pembuatan modul, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kelengkapan konsep, tujuan pengembangan dan komponen modul ajar. Ada peningkatan sebesar 26,78%, dari 70% pada siklus I menjadi 88,75% pada siklus II
- b. Kesesuaian modul ajar dengan materi dan tujuan pembelajaran. Ada peningkatan sebesar 15,00%, dari 75,00% pada siklus I menjadi 86,25% pada siklus II
- c. Modul ajar dapat memotivasi belajar peserta didik. Ada peningkatan sebesar 18,33%, dari 75,00% pada siklus I menjadi 88,75% pada siklus II
- d. Modul ajar dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Ada peningkatan sebesar 20,69%, dari 72,50% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II
- e. Modul ajar dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Ada peningkatan sebesar 27,59%, dari 72,50% pada siklus I menjadi 92,50% pada siklus II.
- f. Modul ajar yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ada peningkatan sebesar 31,15%, dari 76,25% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II

Dari urai tersebut adanya peningkatan rata-rata dari 73,00 pada siklus I menjadi 88,75 dengan persentase peningkatan adalah 21,58%. Sementara rata-rata kemampuan guru dalam pembuatan modul ajar terkategori memuaskan. Dari 73,54 pada siklus I meningkat menjadi 90,63 dengan persentase kenaikan adalah 23,24%

Berdasarkan gambaran peningkatan kompetensi guru dalam membuat modul ajar dan penerapannya pada proses belajar mengajar di atas, membuktikan bahwa, dengan menerapkan supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru pembuatan modul dan penerapannya dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerjasama yang baik antara peneliti selaku kepala madrasah sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari peneliti selaku kepala madrasah sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat modul ajar di MAN 2 Kota Payakumbuh. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata kemampuan mereka dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan rata-rata per indikator penilaian pembuatan modul ajar terjadi peningkatan dari

73,00 kategori cukup memuaskan (C) pada siklus I menjadi 88,75 kategori memuaskan (B+) dengan persentase peningkatan adalah 21,58%.

Sementara rata-rata kemampuan guru dalam pembuatan modul ajar terkategori memuaskan. Dari 73,54 cukup memuaskan (C) pada siklus I meningkat menjadi 90,63 kategori memuaskan (B+) dengan persentase kenaikan adalah 23,24%

REFERENSI

- Depdiknas, 2002. Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar. Jakarta: Balitbangdiknas
- Depdiknas, 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2006. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Difa Publisher.
- Ngalim Purwanto, 2009. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Subari. (1994). Supervisi Pendidikan dalam rangka Perbaikan Situasi Mengajar, Jakarta Bumi Aksara